

## PENGARUH RASIO KEUANGAN, REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Novia Tri Fadmawati  
Aisyatus@gmail.com  
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Going concern is a unity of business to continue its operation for a quite long time. This research is aimed to find out whether the profitability ratio, liquidity, solvency, firm size, auditor reputation and audit opinion on the previous year give significant influence to the acceptance of going concern audit opinion at property and real estate companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The samples of this research consist of 6 property and real estate companies which have been selected by using purposive sampling are listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2015. The data is the financial statement of property and real estate companies which have been obtained from Investment Gallery of Indonesia Stock Exchange "STIESIA" at Jl. Menur Pumpungan 30 Surabaya and it has been obtained from the official website of the IDX (www.idx.co.id). The statistics test instrument is the SPSS 22 in order to conduct the logistic regressions analysis. The result of the research shows that ratios i.e. profitability, liquidity, solvency and firm size donot gives any significant influence to the acceptance of going concern audit opinion; auditor reputation does not give any significant influence to the going concern audit opinion and it has been found that in the previous year, the audit opinion gives significant influence to the acceptance of going concern audit opinion.*

*Keywords: Profitability, liquidity, solvency, firm size, auditor reputation.*

### ABSTRAK

Going concern adalah kesatuan usaha untuk menjalankan terus operasinya dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 6 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling dari perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai 2015. Data laporan keuangan perusahaan property dan real estate didapat melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia "STIESIA" jalan Menur Pumpungan 30 Surabaya dan dari website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Alat uji statistik SPSS.22 digunakan untuk melakukan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas Likuiditas Solvabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pemberian opini audit going concern, Reputasi auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit going concern dan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan, Reputasi Auditor

### PENDAHULUAN

Kondisi pasar modal di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang berkembang pesat. Adanya pasar modal saat ini menjadikan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terutama investor memiliki alat ukur untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan agar dapat dipercaya oleh investor maka di butuhkan auditor yang menjembatani kebutuhan para pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Sebelum mengambil suatu keputusan investasi terhadap suatu perusahaan, terlebih dahulu mereka akan mencari informasi tentang kondisi keuangan perusahaan terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*).

*Going Concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (IAI, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat suatu risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjas atau sesudah paragraf pendapat.

Standart Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan auditor independen mengeluarkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Apabila tidak di temukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit non *going concern*. Namun sebaliknya, jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor di harapkan dapat memberikan peringatan awal bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainya guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kesulitan ketika memprediksi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena terdapat dilema antara moral dan etika oleh banyak auditor. Widhiyani (2014) Menyatakan penyebab auditor mengalami dilema meprediksi kelangsungan usaha perusahaan yang pertama adalah *self-fulfilling prophecy*. Perusahaan akan lebih cepat mengalami likuidasi karena banyak kreditor menarik dananya atau banyak investor yang membatalkan investasinya apabila perusahaan mendapatkan kualifikasi opini kelangsungan dari auditor. Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus di ungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab kedua adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994)

Penerbitan keputusan *going concern* di sebabkan adanya faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal *financial distress*, yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya perusahaan di paksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Faktor internal lain seperti trend negatif dimana perusahaan mengalami kerugian operasi, kekurangan modal kerja, dan arus kas negatif dari kegiatan usaha perusahaan. Faktor eksternal lebih kepada hal hal di luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Masalah *going concern* sudah menjadi hal yang kompleks sehingga di perlukan faktor faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan. Selain itu, konsistensi faktor-faktor tersebut juga harus di uji agar dalam keadaan ekonomi yang *fluktuatif*, status *going concern* tetap dapat di prediksi.

## TINJAUAN TEORETIS

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan

pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik tersebut, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun di lain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini audit *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler (1984) menemukan bukti bahwa keputusan opini audit *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel lag laporan audit serta adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* akan meningkat.

### **Auditor**

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 2003). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002). Mulyadi (2002) menggolongkan auditor menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Auditor independen, (2) Auditor pemerintah, (3) Auditor intern.

### **Tanggung Jawab Auditor**

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03 dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2001).

SA Seksi 341 paragraf 04 menyatakan bahwa auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai suatu jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001).

## Opini Audit

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclaimer opinion*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Mulyadi (2002) menyatakan ragam pendapat tersebut, antara lain: pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*).

## Going Concern

Belkaoui (2006) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, istilah opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001). Kelangsungan hidup suatu entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk membawa entitas tersebut untuk bertahan selama mungkin.

## Opini Audit Going Concern

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standard*

No. 59 (AICPA dalam Januarti, 2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan suatu keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas (bahasa penjas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang dinyatakan oleh auditor. Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Mutchler dalam Rahayu, 2007).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan. Jadi, laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Setelah mengetahui rasio ini, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002).

### **Likuiditas**

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas.

### **Solvabilitas**

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Munawir (2002) menyatakan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendeknya maupun kewajiban jangka panjangnya.

### **Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penentu sebuah perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya atau tidak dapat melanjutkan usahanya ditahun-tahun yang akan datang. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor lebih sering memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang berukuran dari pada perusahaan yang besar pasti dapat mempertahankan usahanya di dukung dengan total aset yang di miliki perusahaan dapat menjalankan operasional dengan sangat mudah serta dapat bersaing dengan kompetitor dengan nama yang sudah di kenal. Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini

audit pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan dari pada perusahaan kecil.

### **Reputasi auditor**

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang sedang di sandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang di miliki oleh audit tersebut. Auditor yang berasal dari KAP yang sudah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada auditee yang di auditnya auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi dan nama baiknya tetap terjaga dan tidak kehilangan klien.

Dengan banyaknya kasus perusahaan yang tiba tiba tidak dapat menjalankan kelangsungan usahanya karena hasil opini audit oleh auditor perusahaanya maka sebaiknya, audit di laukakan oleh KAP yang besar dan berpengalaman, hal ini di dukung dengan hasil penelitian auditor dari kantor akuntan *the big four* lebih akurat di bandingkan kantor akuntan *non the big four*. Santoso (2007) menjelaskan bahwa auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik di banding audit berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Dalam hal ini berikut beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam *the big four accounting firm* yang terdapat di indonesia, yaitu: KAP Purwanto, Suherman & Surja (Ernst & Young), KAP Osman Bing Satrio (Delitte Touche Tohmatsu), KAP Sidharta & Widjaja (KPMG), KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (Pricewaterhouse Copper)

### **Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Tujuan Utama Audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien di sajikan secara wajar, semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2004). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak pihak yang berkepentingan. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Profitabilitas dengan Opini Audit Going Concern.**

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Variabel probabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap audit *going concern*. Rasio profitabilitas digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga jika perusahaan tersebut profitabilitasnya tinggi maka akan terlihat baik dan terhindar dari opini audit *going concern*

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

### **Pengaruh Solvabilitas dengan Opini Audit Going Concern**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditur. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas ini, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit. Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa leverage berhubungan positif dengan pemberian opini audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut

H<sub>2</sub>: Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

### **Pengaruh Likuiditas dengan Opini Audit Going Concern**

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* menunjukkan hasil negatif signifikan untuk memprediksi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total asset (Altman, 1968). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit Going Concern.**

Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan dari pada perusahaan kecil, Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula jumlah aset yang di milikinya. Sehingga, hal tersebut menunjukkan perusahaan tersebut di nilai baik kinerjanya (Mutchler et al., 1991 dalam Rahman dan Siregar, 2012). Oleh karena itu perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern

### **Pengaruh Reputasi Auditor dengan Opini Audit Going Concern.**

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas lebih tinggi. Hal ini terjadi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan peer review. Semakin baik reputasi auditor suatu perusahaan, maka semakin mudah auditor menemukan tingkat kekurangan suatu perusahaan. Sehingga perusahaan mudah untuk mendapatkan opini audit *going concern* hal ini dapat terjadi jika perusahaan terlihat kurang baik dalam mengelola perusahaannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern

### **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit Going Concern.**

Opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi timbulnya opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Karena pengaruh laba yang negatif selama beberapa periode maka bisa dikatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan untuk periode kedepannya akan sulit untuk diprediksi (Dewayanto, 2011). Sehingga apabila suatu perusahaan pada tahun sebelumnya telah mendapatkan opini audit *going concern* maka kemungkinan besar pada tahun selanjutnya perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit going concern

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini merupakan kuantitatif, yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan *Real Estate* yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel serta dari *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2011-2015. Populasi juga dapat diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana, 2002) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2015.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima Dalam penelitian ini akan menggunakan tingkat pengembalian atas investasi. Pengertian tingkat pengembalian atas investasi itu adalah sebagai alat untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang. Penelitian ini diukur dengan rasio *return on asset*.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### **Solvabilitas**

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Penelitian ini solvabilitas dihitung dengan rasio *total debt to total asset*, *total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan beresiko, hal ini menyebabkan kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio

likuiditas. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (rasio lancar) yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma total aktiva.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Natural Logaritma Total Aktiva}$$

#### Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang di sandang auditor atas nama besar auditor yang di miliki auditor. Pada penelitian ini. Reputasi auditor di proksikan dengan menggunakan ukuran KAP yang termasuk dalam *the big four accounting firm* akan di beri kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam KAP *the big four accounting firm* akan di beri angka.

#### Opini Audit Tahun Sebelumnya

Variabel ini didefinisikan sebagai opini audit yang di terima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Menggunakan variabel *Dummy* dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapat opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapat opini audit *going concern* dan tahun selanjutnya tidak mendapat opini audit *going concern*.

#### Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy (Sumodiningrat, 2007). Ghazali (2005) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DR + \beta_4 SIZE + \beta_5 OAT + \beta_6 KAAI + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$	: Opini audit going concern
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien regresi
ROA	: Profitabilitas
CR	: Likuiditas
DR	: Solvabilitas
SIZE	: Ukuran Perusahaan
KAAI	: Reputasi Auditor
OAT	: Opini Audit Tahun Sebelumnya
$\varepsilon$	: Error

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Tabel 1  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-7,23	27,31	2,3336	7,18559
CR	30	2,93	66,84	31,0330	17,10741
DR	30	63,17	32739,00	1294,9152	5941,49599
Size	30	11,82	16,69	13,8467	1,47065
Reputasiauditor	30	0,00	1,00	,1667	,37905
OATS	30	0,00	1,00	,5000	,50855
GC	30	0,00	1,00	,5333	,50742
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 30. Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa GC memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. *Mean* GC adalah 0,5333 dengan deviasi standar sebesar 0,50742. ROA memiliki nilai minimum sebesar -7,23 dan nilai maksimum sebesar 27,31. *Mean* ROA adalah 2,3336 dengan deviasi standar sebesar 7,18955. DR memiliki nilai minimum sebesar 2,93 dan nilai maksimum sebesar 66,84. *Mean* CR adalah 31,0330 dengan deviasi standar sebesar 17,10741. CR memiliki nilai minimum sebesar 63,17 dan nilai maksimum sebesar 32739,00. *Mean* DR adalah 1294,9152 dengan deviasi standar sebesar 5941,49599. SIZE memiliki nilai minimum sebesar 11,82 dan nilai maksimum sebesar 16,69, *Mean* Size adalah 13,8467 dengan deviasi standar sebesar 1,47065. Reputasi auditor nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, *Mean* Reputasi auditor adalah 0,1667 dengan deviasi standar sebesar 0,37905. OATS memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dengan nilai maksimum 1,00 *Mean* OATS adalah 0.5000 dengan deviasi standar sebesar 0,50855

## Analisis Regresi Logistik Koefisien Determinasi

Tabel 2  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	21,527 <sup>a</sup>	,396	,561

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder diolah

Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,561 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 56,1%, sedangkan sisanya sebesar 43,9 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### Tabel klasifikasi

Tabel 3  
Classification Table

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Gc	1,00	
Step 0	,00	9	0,0
GC	0	21	100,0
Overall Percentage	1,00	0	70,0

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 95,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 20 perusahaan (95,2%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 21 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah 66,7%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 6 perusahaan (66,7%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 9 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

### Pengujian Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 4  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,846	8	,449

Sumber: Data Sekunder diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan angka 0,449. Angka tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima) karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada  $\alpha$  0,05 atau 5%. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

## Uji Hipotesis t (Uji t)

**Tabel 5**  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
ROA	,227	,151	2,257	1	,133	1,254	,933	1,686
CR	,033	,055	,364	1	,546	1,034	,928	1,151
DR	,003	,004	,436	1	,509	1,003	,995	1,010
Size	,453	,630	,517	1	,472	1,573	,458	5,405
Reputasi auditor	-2,858	2,019	2,005	1	,157	,057	,001	2,999
OATS	3,101	1,409	4,845	1	,028	22,224	1,405	351,595
Constant	-8,939	8,417	1,128	1	,288	,000		

Sumber: Data Sekunder diolah

### Pembahasan

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan diperoleh bahwa rasio profitabilitas (ROA) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,227 dengan tingkat signifikansi 0,133 dimana nilai signifikansi  $0,133 > 0,05$  atau 5%. Jadi, dapat disimpulkan rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, perusahaan tidak menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam auditor memberikan keputusan opini audit *going concern*. Meskipun mengalami penurunan dan kenaikan laba akan tetapi tidak mempengaruhi auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini terbukti dengan PT. Bukit Darmo Permai, Tbk pada tahun 2011 meskipun rugi tidak terkena opini audit *going concern*. Pada tahun 2014 meskipun mengalami laba perusahaan auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan melihat persentase ROA PT. Bukit Darmo Permai, Tbk pada tahun 2011 menunjukkan -2,128% dan auditor independen pada tahun 2012 tidak memberikan opini audit *going concern* kepada PT. Bukit Darmo Permai, Tbk. Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2012-2013 PT. Bukit Darmo Permai, Tbk tetap mengalami kerugian. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasio profitabilitas (ROA) yang negatif, yaitu pada tahun 2012 sebesar -6,488%, tahun 2013 sebesar -6,994%, tahun 2014 sebesar 0,867%, tahun 2015 sebesar -3,567%.

#### Pengaruh Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern.

Pada penelitian ini untuk variabel rasio solvabilitas (DR) menunjukkan koefisien sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi 0,546 dimana nilai signifikansi  $0,546 > 0,05$  atau 5%. Jadi, dapat disimpulkan rasio solvabilitas (DR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat salah satu sampel dalam penelitian ini yaitu pada persentase PT. Fortune Made Indonesia, Tbk tahun 2011-2015 menunjukkan rata-rata sebesar 25,6%. Persentase tersebut merupakan persentase paling rendah dibanding dengan perusahaan lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio solvabilitas, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin baik dan hal tersebut tidak menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, diperoleh bahwa rasio likuiditas (CR) menunjukkan koefisien negatif sebesar  $-0,001$  dengan tingkat signifikansi  $0,832$  lebih besar dari  $\alpha$   $0,05$  atau  $5\%$ . Jadi, dapat disimpulkan rasio likuiditas (CR). Hal ini dikarenakan, perusahaan tidak menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam auditor memberikan keputusan opini audit *going concern*. Meskipun mengalami penurunan dan kenaikan laba akan tetapi tidak mempengaruhi auditor independen untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal ini terbukti dengan PT. Bukit Darma Permai, Tbk pada tahun 2011 meskipun rugi tidak terkena opini audit *going concern*. Pada tahun 2014 meskipun mengalami laba perusahaan auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan melihat persentase ROA PT. Bukit Darma Permai, Tbk pada tahun 2011 menunjukkan  $-2,128\%$  dan auditor independen pada tahun 2012 tidak memberikan opini audit *going concern* kepada PT. Bukit Darma Permai, Tbk. Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2012-2013 PT. Bukit Darma Permai, Tbk tetap mengalami kerugian. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasio profitabilitas (ROA) yang negatif, yaitu pada tahun 2012 sebesar  $-6,488\%$ , tahun 2013 sebesar  $-6,994\%$ , tahun 2014 sebesar  $0,867\%$ , tahun 2015 sebesar  $-3,567\%$ .

### **Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern**

Untuk variabel Reputasi Auditor dalam penelitian ini menunjukkan koefisien sebesar  $-2,858$  dengan tingkat signifikansi  $0,157$  dimana nilai signifikansi  $0,157 > 0,05$  atau  $5\%$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern**

Perusahaan yang diukur dari besar kecilnya aset yang dimiliki tidak berpengaruh dengan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan nilai koefisien sebesar  $0,453$  dengan tingkat signifikansi  $0,472$  dimana nilai signifikansi  $0,472 > 0,05$  atau  $5\%$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sehingga, besar kecilnya aset suatu perusahaan tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern**

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut mendukung hipotesis keenam. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar  $3,101$  dengan tingkat signifikansi  $0,028$  dimana nilai signifikansi  $0,028 < 0,05$  atau  $5\%$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Variabel rasio profitabilitas (ROA) Variabel rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam auditor memberikan keputusan opini audit *going concern*. Meskipun mengalami penurunan dan kenaikan laba akan tetapi tidak mempengaruhi auditor independen untuk memberikan

opini audit *going concern*; (2) Variabel rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan membayar hutang hutang jangka pendeknya. Tetapi juga melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya; (3) Variabel rasio solvabilitas (DR) berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik semakin tinggi atau rendahnya nilai rasio solvabilitas (DR) tidak membuat auditor secara langsung memberikan opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, besar kecilnya aset suatu perusahaan tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Variabel reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga, dalam penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik dan kurang baiknya reputasi auditor perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern* sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan untuk kepentingan lebih lanjut sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda misalnya perusahaan sektor keuangan untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian; (2) Penelitian selanjutnya disarankan menambah atau mengganti variabel independen selain profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas agar diperoleh pengaruh yang lebih kuat dari enam variabel tersebut terhadap variabel dependennya sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi pemberian opini audit *going concern* secara tepat; (3) Menambah jumlah populasi dan sampel, semakin banyak jumlah perusahaan semakin baik dalam memprediksi pemberian opini audit *going concern*; (4) Bagi calon investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di pilih dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor; (5) Bagi manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal; (6) Bagi auditor hendaknya mewaspadaai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati-hati dalam memberikan opini *going concern*; (7) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan opini audit *going concern* sebanyak 10 tahun agar memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu (Judul Asli: Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach)*. Edisi Sembilan. indeks. Jakarta.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*.
- \_\_\_\_\_. 1996 *Auditing: Pendekatan Terpadu, Edisi Revisi, Jilid I*. Penerjemah Amir Abadi Yusup. Salemba Empat. Jakarta.
- Belkaoui, A. R. 2006. *Teori Akuntansi*. Jilid 1. Salemba Empat. Jakarta.

- Dewayanto. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fokus Ekonomi 6(1). Surabaya.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariant Dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Badan: Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. McGraw-Hill. New York.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standart Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- IAPI. 2013. *Standar Audit (SA 570)* Institut Akuntan Publik Indonesia. Salemba Empat. Jakarta
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi* (12): 4-6. Bandung.
- Joanna, L. Ho. 1994. *The Effect of Expe-rience on Concensus of Going Concern Judgments*. Behavior Research in Accounting. Los Angeles.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4).
- Keown, A.J. 2004, *Manajemen Keuangan, Terjemahan Haryandini*, edisi 9, Indeks, Jakarta
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Kualitas Audit dan Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Masyitoh, O dan D. Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report. *Journal Of Modern Accounting And Auditing*. Bandung.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Mutchler, J. 1984. Auditor's Perception of the Going-Concern Opinion Decision. *A Journal of Practice and Theory* 3(2): 17-30.
- \_\_\_\_\_, Hoopwood, T. W., & McKeon, J. 1997. Influence of contrary information's and mitigating factors: On audit opinion decision on bankrupt companies. *Journal of Accounting Research* 29(2): 887-896.
- Pratistha, K. Dwiyani dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. *Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Proses Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6(3): 419-428.
- Rahman, dan Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Rahayu, P. 2007. Assesing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence Of Indonesian Banking Firm Listed On JSX and SSX). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung
- Sumodiningrat, G. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Suarjana, I Wayan & Ni Luh Sari Widhiyani. 2015. Faktor Klien yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10(1): 78-90
- Santoso, Singgih. 2007. *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Yogyakarta

Sartono, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.BPFE. Yogyakarta.

